

# JURNAL PEMBELAJARAN SAstra

Vol. 3 No. 2 (2021)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i02

**NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK**  
Bani Sudardi

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA  
INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING BERTEMA  
KULINER LOKAL TULUNGAGUNG**  
Zayyin Abidah, Siti Zumrotul Maulida

**PEMBELAJARAN PEMENTASAN TEATER DENGAN  
METODE ROLE PLAYING BERBASIS PROJECT  
LEARNING BAGI MAHASISWA TBI IAI AL-QOIAM**  
Syaifudin Zuhri, Kholik

**REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA  
DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM  
DRAMA MINARI**  
Pramita Ariningrum, Yanti Haryanti

**REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH  
PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN  
SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL**  
Sugiarti, Suci Puspita Sari, Purwati Anggraini



# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 2 (2021)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i02

## Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Managing Editor : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Dr. Eka Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Universitas Islam Malang)

## DAFTAR ISI

<b>NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK</b>	
Bani Sudardi.....	53
<b>PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING BERTEMA KULINER LOKAL TULUNGAGUNG</b>	
Zayyin Abidah, Siti Zumrotul Maulida.....	63
<b>PEMBELAJARAN PEMENTASAN TEATER DENGAN METODE <i>ROLE PLAYING</i> BERBASIS <i>PROJECT LEARNING</i> BAGI MAHASISWA TBI IAI AL-QOIAM</b>	
Syaifudin Zuhri, Kholik.....	83
<b>REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA <i>MINARI</i></b>	
Pramita Ariningrum, Yanti Haryanti.....	95
<b>REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL</b>	
Sugiarti <sup>1</sup> , Suci Puspita Sari, Purwati Anggraini.....	113

# REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL

*Sugiarti\*<sup>1</sup>, Suci Puspita Sari<sup>1</sup>, Purwati Anggraini<sup>1</sup>*

---

\*[sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id)

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan superioritas tokoh perempuan di ranah publik dan domestik dalam novel *Tango dan Sadimin* karya Ramayda Akmal. Pendekatan yang digunakan yaitu feminisme radikal yang menekankan pada superioritas perempuan dalam realitas karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tango dan Sadimin* karya Ramayda Akmal. Data penelitian berwujud sekuen cerita yang berkaitan dengan superioritas tokoh perempuan dalam novel. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk superioritas perempuan di ranah publik ditandai dengan adanya segala aktivitas yang dilakukan di luar rumah yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, menjalin kerja sama untuk membangun usaha, mampu hidup secara mandiri, dan menjadi tulang punggung keluarga. *Kedua*, superioritas perempuan di ranah domestik digambarkan melalui tanggung jawab perempuan dalam mengurus rumah tangga, merawat dan memberikan kasih sayang, serta mampu membimbing anaknya menjadi pribadi yang lebih baik.

**Kata kunci:** *superioritas perempuan, peran perempuan, feminisme radikal*

**Abstract:** *This study aims to describe the superiority of female characters in the novel Tango and Sadimin by Ramayda Akmal. The approach used in the study is the approach of radical feminism which emphasizes the superiority of women in the reality of literary works. The data source of this study is the novel Tango and Sadimin by Ramayda Akmal. The research data is in the form of story units or story sequences related to the superiority of female characters in the novel. Data analysis technique is done by content analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages as the final stage of the study. The results of the study are as follows. First, the form of superiority of women in the public sphere is characterized by all the activities carried out outside the home that are earning a living to make ends meet, establishing cooperation to build a business, being able to live independently, and becoming the backbone of the family. Secondly, the superiority of women in the domestic realm is illustrated through women's responsibilities in taking care of the household, caring for and giving love, and being able to guide their children to become a better person.*

**Keywords:** *women's superiority, women's role, radical feminism*

## PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra (novel) tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa realitas masyarakat. Dari sisi pengungkapan narasi cerita, tokoh memegang peran penting sebagai rangka penggerak cerita. Kehadiran tokoh perempuan dalam novel menjadi penting karena perempuan sebagai makhluk adalah makhluk ciptaan Tuhan memiliki keunikan dibandingkan dengan laki-laki. Segala permasalahan yang dihadapi perempuan dalam novel menarik diteliti karena perempuan memiliki segudang pengalaman yang sifatnya kompleks. Menurut Rizqi (2014: 273) hal yang menarik dari perempuan tidak hanya sebatas pada penampilan, namun perilaku, cara bertutur, pola pikir, tindakan, serta keberagaman peran yang mampu dilakukan oleh perempuan. Hal ini agak berbeda dengan sosok laki-laki yang dilabeli sebagai makhluk yang tegas, berani, dan gagah (Meiliana, 2019:53).

Dalam tradisi yang berkembang di masyarakat, perempuan selalu identik dengan tugas dan perannya dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan konstruksi budaya masyarakat bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, emosional, inferior, kelas dua (*second class*) sehingga keterlibatan perempuan dalam aktivitas di luar rumah (*public*) menjadi terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan perempuan harus tunduk dan lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dibanding kepentingannya sendiri (Sari, 42: 2017). Dalam hubungan ini, posisi perempuan dianggap kurang penting dan hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, dalam hal pendidikan perempuan seringkali tertinggal. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi serta tidak perlu berperan aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat (Gafur, 2015: 154).

Pemikiran tersebut didasari atas pandangan bahwa perempuan dan laki-laki secara stereotipe dikonstruksi oleh sosial budaya masyarakat memang berbeda. Laki-laki dianggap perkasa, kuat, selalu berpikir rasional, sebaliknya perempuan lemah dan emosional. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan budaya patriarki. Sebagaimana Hanum (2018: 3) mengemukakan bahwa budaya patriarki adalah konstruksi sosial budaya yang selalu menempatkan posisi laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dianggap lebih superior dan lebih kuat dibandingkan perempuan yang dianggap inferior.

Di masyarakat, budaya patriarki dianggap sebagai hal yang lumrah untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya kebebasan dan peran perempuan di dalam berbagai bidang (Karim, 2014:5 8). Keadaan ini memicu para tokoh perempuan di seluruh dunia membentuk gerakan yang menyuarkan kebebasan bagi perempuan dari berbagai penindasan dan ketidakadilan. Gerakan tersebut bernama gerakan feminisme yang berfungsi untuk menuntut hak-hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat (Hanum, 2018: 72).

Di Indonesia gerakan memperjuangkan perempuan telah dilakukan oleh RA Kartini dengan emansipasi perempuan. Kartini mengawali perjuangan perempuan dengan membangun kesadaran perempuan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Gerakan tersebut mampu membawa perempuan pada kesejahteraan dan kesetaraannya dengan laki-laki, sehingga mampu berperan dan mengeluarkan segala aspirasinya di masyarakat. Perubahan-perubahan itu membuat kehadiran dan kemampuan perempuan semakin diakui dan diperhitungkan. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak untuk memilih dan mengelola kehidupannya baik di luar maupun di dalam rumah tangga (Vida, 2011: 162).

Tidak hanya itu, terciptanya gerakan perempuan tersebut menyebabkan kedudukan perempuan menjadi berubah. Perempuan memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi di masyarakat (Nurhamidah, 2016:27). Kebebasan atas peran tersebut menyebabkan perempuan mampu mendominasi dan menjadi superior. Novel *Tango dan Sadimin* karya Ramayda Akmal merepresentasikan kuasa perempuan Jawa melalui tokoh Nini Randa, Tango, Cainah, Sipon, Nyai pertama, dan Nyai kedua. Tokoh-tokoh tersebut mampu mendominasi dan mengatur kehidupan laki-laki baik di ranah domestik maupun publik. Kenyataan ini sesungguhnya sebagai upaya Ramayda Akmal untuk melakukan pembongkaran atas realitas konstruksi budaya patriarki yang dialami tokoh dalam realitas sosial.

*Tango dan Sadimin* adalah novel kedua Ramayda Akmal yang mampu meraih penghargaan *Runner up UNNES International Novel Writing Contest* pada tahun 2017. Novel tersebut mampu

menggugat ketidakadilan dan ketimpangan yang selama ini menjadi permasalahan bagi perempuan akibat adanya konstruksi sosial budaya masyarakat. Selain itu, novel tersebut mengungkap kisah cinta antartokoh serta perilaku superioritas yang tergambar pada tokoh perempuan dengan *setting* di desa kecil tepi sungai Cibanduy.

Novel *Tango dan Sadimin*, menampilkan sosok perempuan yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Hal ini tampak pada sikap tokoh perempuan yang cerdas, berani berargumentasi, dan menolak hal-hal yang tidak penting. Tokoh mampu memberikan kesadaran baru dan mengkonstruksi citra perempuan yang selama ini dianggap sebagai tokoh yang inferior menjadi superior. Tentu hal ini menjadi fenomena baru dalam memposisikan perempuan yang dihadirkan pengarang melalui karya novel.

Penelitian mengenai feminisme radikal dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Rizqi (2014) meneliti penggambaran feminisme radikal dalam karya sastra NH. Dini yang tergambar pada perilaku serta tindakan para tokoh yang ia ciptakan; Dina (2013) meneliti representasi dan perlawanan masyarakat Papua terhadap ideologi patriarki yang dilakukan dengan cara meninggalkan rumah serta tidak menikah lagi; Maziah (2018) meneliti aspek-aspek feminisme radikal pada tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang mengalami kekerasan fisik, eksploitasi, serta adanya tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan; berikutnya Andharu (2018) mengkaji peran tokoh utama Otoko dan Keiko dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata yang menjalin hubungan sesama jenis atau lesbian.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kemiripan objek material dengan penelitian Rizqi (2014) yang meneliti penggambaran feminisme radikal dalam karya sastra NH. Dini. Penelitian tersebut menekankan pada perempuan selalu salah dan menjadi masyarakat yang tertindas, (2) perempuan harus sadar atas kebebasan yang dimilikinya untuk menjadi mandiri dan terbebas dari tekanan yang mengancamnya. Dari penelusuran penelitian yang sudah dilakukan, secara isi belum ada penelitian yang mengkaji superioritas tokoh perempuan dengan menggunakan teori feminisme radikal. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan cara pandang lain dalam menyikapi konstruksi perempuan yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Adapun rumusan masalah penelitian yaitu (1) bagaimana superioritas perempuan di ranah domestic; serta (2) bagaimanakah superioritas perempuan di ranah publik. Kedua hal ini penting untuk membangun kesadaran baru terkait dengan perkembangan zaman. Ramayda Akmal dalam beberapa novel yang telah ditulis berupaya memposisikan perempuan pada harkat kemanusiaan yang dimulai dari perubahan pola pikir dan perilaku perempuan itu sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme radikal, yang berfokus pada perlawanan kaum perempuan atas kesemena-menaan kaum laki-laki yang bertujuan untuk menuntut persamaan hak dan perubahan peran perempuan dalam berbagai bidang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa uraian kalimat yang secara sistematis menekankan pada aspek permasalahan yang diteliti. Sumber data penelitian adalah novel *Tango dan Sadimin* karya Ramayda Akmal.

Adapun data penelitian berupa satuan cerita seperti paragraf, kalimat yang memiliki relevansi dengan narasi cerita tentang superioritas tokoh perempuan yang tercermin dalam novel. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca dan mencermati superioritas tokoh perempuan. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis isi melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini persoalan superioritas perempuan dapat diungkapkan secara mendalam.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian akan diungkap tentang keberadaan dan peran perempuan yang digambarkan dalam narasi cerita. Namun tidak menutup kemungkinan perempuan berperan ganda juga menjadi kesatuan pembahasan karena hakikatnya superioritas perempuan termasuk di dalamnya. Keduanya saling terkait untuk saling menjelaskan peran perempuan di ranah publik maupun domestik. Secara keseluruhan pembahasan penelitian dipaparkan pada bagian berikut.

## Superioritas Tokoh Perempuan dalam Ranah Publik

Superioritas perempuan dalam ranah publik mengacu pada peran yang dilakukan perempuan di luar rumah. Dalam novel *Tango dan Sadimin* karya Ramayda Akmal keterlibatan perempuan dalam ranah publik biasanya disebabkan oleh tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, terutama keluarga yang hidup dalam kemiskinan (Intan, 2014: 11). Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

*"Ia harus berjuang dari satu kebun ke kebun lain, kadang kala ia harus sembunyi-sembunyi karena beberapa kebun jelas dimiliki orang lain, mengumpulkan lebih banyak lagi buah, daun, bunga, dan pokok-pokok pohon pisang. Nini Randa juga mulai berani masuk ke pedalaman desa dan menjajakan apa yang ia punya. Ia kemudian melihat bahwa ada tempat untuk tidur dan berteduh yang lebih hangat dan aman dari basah seperti rumah" (Akmal, 2019: 29).*

Perjuangan Nini Randa untuk kehidupan keluarga yang terhimpit kemiskinan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kemiskinan yang melanda, membuat Nini Randa harus sembunyi-sembunyi untuk mencuri hasil ladang milik orang lain. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai hasil perkebunan milik warga seperti buah, bunga, daun, serta bagian-bagian pohon pisang yang menurutnya bisa dijual kepada masyarakat desa. Selain itu, Nini Randa dengan penuh semangat menyusuri jalan agar dapat menemukan tempat tinggal yang layak untuk berlindung dari panas dan hujan.

Data tersebut bermakna bahwa superioritas seorang perempuan di ranah publik dapat terlihat melalui usaha dan perjuangan tokoh perempuan dalam mencari rezeki untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Seperti pada tokoh Nini Randa yang berjuang memenuhi kebutuhannya dengan bekerja dan hidup mandiri. Keberanian dan tekad yang kuat, membuat Nini Randa dapat terus melanjutkan hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain. Dengan menjual berbagai hasil perkebunan tersebut, Nini Randa mampu mendapatkan uang dan bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan pemikiran Radhitya (2018:205) bahwa tuntutan hidup yang semakin bertambah membuat perempuan harus berperan secara langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memenuhi kebutuhan secara mandiri, tokoh perempuan juga dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang terlihat pada data berikut.

***"Ia kembali berputar-putar di pekarangan. Menengoki pohon-pohon pisang berharap mendapatkan jantung. Mengamati rerumputan di bawah kakinya, berharap bertemu rumput teki. Ia selidiki lagi gulma-gulma yang lebih tinggi siapa tahu melihat ciplukan. Selalu menyenangkan baginya menemukan ciplukan dan memakannya saat kebingungan di pekarangan, bertaruh perihal makan apa sehari ini" (Akmal, 2019:249).***

Cainah dengan penuh semangat berputar dan mengelilingi pekarangan milik warga desa. Ia pun tidak lupa mengamati tiap-tiap pohon di pekarangan tersebut dengan teliti. Cainah berharap dapat menemukan jantung pisang atau tanaman ciplukan yang dapat dijadikan bahan masakan agar keluarganya tidak kelaparan. Baginya menemukan ciplukan di pekarangan adalah hal yang sangat menyenangkan saat sedang kebingungan dalam urusan mencari makanan. Kemiskinan yang melanda keluarganya, membuat Cainah harus melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkan berbagai hasil alam yang dapat dijadikan makanan.

Perjuangan Cainah untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah salah satu gambaran adanya superioritas seorang perempuan di ranah publik. Dengan upaya menyusuri pekarangan menjadikan Cainah dapat menemukan berbagai bahan makanan yang dapat diolah untuk keluarganya di rumah. Selain ingin membantu menghidupi keluarga, hal tersebut juga bermakna sebagai bentuk kemandirian seorang perempuan agar tidak selalu bergantung kepada suami (Naibaho, 2011: 3). Data yang relevan dengan usaha tokoh perempuan dalam memenuhi kebutuhan juga tampak pada data berikut.

*"Ia memicingkan mata melihat-lihat pohon kelapa, mengoreki cerikan-cerukannya, berharap bertemu satu dua entung gemuk yang bisa dipepes. Batang-batang itu kering dan remah begitu Nah memegangnya. Ia pun kembali ke pinggir kolam yang kering itu" (Akmal, 2019:249-250).*

Tokoh Cainah terus berjuang dan berusaha dengan penuh semangat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal itu dilakukan dengan berkeliling pekarangan dan kebun-kebun warga untuk mendapatkan bahan-bahan makanan. Cainah melihat ke arah pohon kelapa dan menoleh ke sekelilingnya dengan harapan dapat menemukan tanaman, hewan, atau apa saja yang dapat diolah menjadi masakan yang lezat seperti *entung* (ulat kecil di dalam daun pisang) yang dapat diolah menjadi pepes untuk disuguhkan kepada anak dan suaminya di rumah.

Hal ini menggambarkan bahwa tokoh Cainah berusaha membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, Cainah tidak ingin melihat anak dan suaminya menjadi kelaparan. Terbatasnya penghasilan yang didapatkan suami menuntut Cainah harus membantu dan ikut berperan dalam hal mencari nafkah agar segala kebutuhan pokok keluarganya dapat terpenuhi. Sejalan dengan pemikiran Aswiyati (2016:7) bahwa perempuan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang, melainkan karena pendapatan suami yang masih kurang dan belum mencukupi segala kebutuhan keluarga. Hal tersebut menuntut perempuan harus lebih mandiri dalam menjalani kehidupan. Selain pada tokoh Cainah, kemandirian seorang perempuan juga tergambar pada sikap Nini Randa yakni berusaha menghidupi anaknya dengan berdagang seperti data berikut.

*“Nini Randa membuka penutup rumahnya dan menjadikan tempat berdagang kopi. Ia juga menggoreng ubi. Dengan bantuan Mandor, ia mendatangkan rokok dari kota dan menjualnya di kaleng bekas yang ia temukan hanyut di sungai. Ia benar-benar tidak lagi ke desa di pedalaman. Bahkan beberapa orang desa mulai datang untuk membeli ubi manisnya yang semakin terkenal dari mulut ke mulut” (Akmal, 2019:43).*

Berbagai pekerjaan telah dilakukan Nini Randa untuk menghidupi keluarganya. Salah satu pekerjaan yang sedang ditekuninya adalah menjadi pedagang kopi dan singkong dari kebun miliknya sendiri. Nini Randa merubah bagian depan rumahnya untuk dijadikan sebagai kedai kopi bagi para penambang pasir, masyarakat desa, dan muda-mudi yang datang berkunjung ke dam yang baru didirikan di sungai Cimanduy. Selain menjual kopi dan singkong, Nini Randa juga menjual rokok yang didatangkan dari kota dengan bantuan sang Mandor. Dari kedai tersebut, Nini Randa mampu mencukupi segala kebutuhan Cainah dan dirinya sendiri.

Nini Randa menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan ia tidak hanya mahir dalam mengurus anak, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Seperti pada tokoh Nini Randa yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja sebagai pedagang kopi dan singkong di warung kecil miliknya. Selain itu, Nini Randa juga mampu membesarkan Cainah dengan mandiri tanpa didampingi oleh suami. Hal ini menunjukkan bahwa dengan berdagang seorang perempuan mampu hidup secara mandiri, sekaligus menjadi tulang punggung dan penopang perekonomian keluarga (Tuwu, 2018: 65). Menjadi tulang punggung keluarga juga berarti tokoh utama menolak tekanan dan membongkar konstruksi budaya patriarki yang telah menindas kaum perempuan melalui hidup mandiri dan menyadari adanya kekuatan yang dimiliki (Hanum, 2018:73).

Selain dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, superioritas perempuan di ranah publik dapat terlihat melalui kemampuan perempuan dalam menjalin komunikasi dan bekerja sama dalam masyarakat. Hal ini dapat dijumpai pada data berikut.

*“Beberapa hari kemudian Nini Randa membayar penambang untuk membuat gubuk kecil di samping rumahnya. Gubuk itu untuk Salamah. Nini Randa tidak bisa berbagi rumah dengannya, apalagi ketika tengah bersama laki-laki. Sejak saat itu Salamah menjadi penghuni gubuk pertama yang dipelihara Nini Randa” (Akmal, 2019:47).*

Tokoh Nini Randa bekerja sama dengan masyarakat yakni para penambang pasir di sungai Cimanduy untuk mendirikan gubuk atau tempat tinggal bagi Salamah. Salamah merupakan seorang perempuan miskin yang pertama kali datang menemui Nini Randa untuk meminta pekerjaan. Salamah dipekerjakan sebagai pembantu di rumah Nini Randa. Selain sebagai pembantu, Salamah juga dipekerjakan sebagai pengasuh Cainah dan sekaligus membantu Nini Randa di kedai kopi yang didirikan di pinggir sungai Cimanduy. Sejak saat itu, Salamah menjadi perempuan pertama yang diasuh dan hidup dengan Nini Randa bersama Cainah yakni putri kesayangannya.

Sebagai tokoh perempuan yang superior, Nini Randa memiliki kelebihan dalam menjalin relasi dengan orang-orang sekitarnya termasuk penambang pasir yang ada di desa tersebut. Kemampuan itu menyebabkan Nini Randa lebih mudah bersosialisasi dan mengembangkan usaha-usaha yang mulai ditekuninya. Selaras dengan pemikiran Wawansyah (2012:98) bahwa kerja sama dalam menciptakan suatu usaha adalah bentuk peran sosial, karena berkaitan dengan relasi dan kegiatan di masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa superioritas tokoh perempuan dapat terjadi di ranah publik dengan cara bekerja untuk memenuhi perekonomian keluarga. Hal ini dapat terlihat pada perempuan yang bertugas menjadi tulang punggung sekaligus menjadi kepala rumah tangga. Seperti tokoh Nini Randa yang mampu memenuhi kebutuhan dan membesarkan Cainah secara mandiri tanpa didampingi seorang suami. Oleh sebab itu, kehadiran dan partisipasi perempuan dalam ranah publik patut diakui, sehingga tidak ada lagi perempuan yang dianggap inferior dan dipandang sebelah mata.

### **Superioritas Tokoh Perempuan dalam Ranah Domestik**

Superioritas tokoh perempuan dalam lingkup domestik dianggap sebagai kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perempuan. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan tugas-tugas dalam rumah tangga yaitu melayani suami, membersihkan rumah, merawat, serta memberikan perlindungan kepada anak (Hidayati, 2015:110). Hal ini terlihat pada sikap tokoh Nini Randa yang berusaha menjaga dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang.

*“Tentu saja, meski menyedihkan, orok itu tetap menggemaskan dibanding dirinya. “Kau akan tinggal dan besar di sini. Tempat yang tepat. Yang paling buruk. Tidak ada orang yang mengganggu. Tidak ada lagi yang berani menginginkanmu juga. Itu sangat baik, “gumamnya sambil terus mengoles-oleskan air ludah ke mulut orok” (Akmal, 2019:9).*

Tokoh Nini Randa adalah seorang perempuan sangat menyayangi dan mengasahi anaknya. Meskipun hidup miskin dan mengalami berbagai cobaan, Nini Randa tidak menampakkan kesedihan itu di depan anaknya. Nini Randa berjanji akan membesarkan dan melindungi bayinya dari berbagai gangguan yang mengancam. Bayi kecil itu dipangku dan dibelai dengan penuh kasih sayang, sembari mengoleskan sedikit air ludah ke mulutnya agar tidak merasa kehausan. Dalam keharuan Nini Randa terus memandangi makhluk kecil itu dan bergumam bahwa ia akan selalu aman hidup bersamanya.

Kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu akan selalu dilakukan untuk anak-anaknya. Seperti pada sikap Nini Randa yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya untuk bayi yang ada dipangkuannya. Meskipun hidup miskin dan tanpa memiliki suami, Nini Randa tetap yakin bahwa ia mampu merawat dan membesarkan anaknya dengan mandiri. Hal ini terjadi karena Nini Randa menyadari posisinya sebagai orang tua tunggal yang harus bekerja keras untuk membesarkan anaknya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Utami (2018:27) bahwa sebagai orang tua tunggal, perempuan harus mampu hidup dengan mandiri tanpa kehadiran seorang suami. Hal ini juga sekaligus meneguhkan bahwa perempuan atau seorang isteri juga mampu menjadi kepala keluarga, karena pemimpin dalam rumah tangga tidak harus laki-laki (Aisyah, 2013:221).

Selain itu, kasih sayang seorang ibu juga dapat diwujudkan melalui kepedulian dan nasihat-nasihat baik yang diberikan kepada anaknya seperti data berikut.

*“Dia hanya harus melewati rasa kehilangan, rasa terluka, malu, dan rindu untuk bisa menjadi bebas dari perasaan apapun seperti yang Nini Randa rasakan walau tidak sepenuhnya benar dan berhasil. Bahkan ia mengajarkan betul pada Cainah bagaimana melihat laki-laki secara lahir dan batin. Nini Randa juga sudah siap dengan sebuah gubuk baru yang tampak lebih besar dan nyaman untuk Cainah bisa memilih laki-laki pertama kalinya” (Akmal, 2019:57).*

Nini Randa sangat menyayangi Cainah. Oleh karena itu, Nini Randa tidak ingin Cainah bernasib sama seperti dirinya karena pernah ditipu dan dilecehkan oleh laki-laki. Hal itu membuat Nini Randa selalu mengajarkan tentang keburukan dan kebaikan seorang laki-laki kepada Cainah. Cainah selalu diajarkan tata cara bersikap dan memilih laki-laki yang baik secara

lahir maupun batin. Tidak hanya itu, rasa sayang Nini Randa kepada Cainah juga ditunjukkan melalui adanya gubuk baru yang telah lama dipersiapkan untuk Cainah. Nini Randa mendirikan gubuk yang lebih besar itu sebagai tempat tinggal Cainah untuk menjalani kehidupan berumah tangga bersama laki-laki yang dicintai.

Sikap yang ditunjukkan Nini Randa pada Cainah merupakan sebuah upaya mendorong Cainah untuk menjadi superioritas, agar ia tidak diremehkan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto (2018:5), bahwa sesungguhnya hal ini merupakan upaya untuk membongkar budaya patriarki atau dominasi laki-laki dengan cara melibatkan peran perempuan secara langsung dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam hal ini, Cainah dipersiapkan untuk dapat hidup bermasyarakat tanpa diremehkan oleh laki-laki.

Hal ini menunjukkan adanya perjuangan seorang ibu dalam mendidik dan membimbing anaknya. Hal ini terlihat pada sikap Nini Randa yang selalu berusaha membimbing dan membahagiakan Cainah. Nini Randa tidak ingin Cainah mengenal laki-laki yang salah dalam hidupnya. Oleh karena itu, Nini Randa selalu memberikan nasihat-nasihat kepada Cainah agar hidupnya lebih terarah. Hal terjadi karena membimbing dan memberikan arahan menjadi salah satu bentuk kepedulian dan tanggung jawab orang tua terhadap anak (Gustian, 2018:372).

Dengan demikian, superioritas tokoh perempuan yang terjadi dalam lingkup keluarga dapat tergambar melalui aktivitas perempuan yang dilakukan untuk mengelola kebutuhan rumah tangga dan bersifat privat dalam hal mencurahkan kasih sayang. Peran tersebut selalu berkaitan dengan peran tradisi perempuan yakni sebagai seorang ibu yang dapat membimbing dan mendidik anak menuju kehidupan yang lebih baik, seorang istri yang menjaga keharmonisan hubungan dengan suami, mampu mengatur dan memenuhi segala keperluan rumah tangga.

## **SIMPULAN**

Superioritas tokoh perempuan di ranah publik ditunjukkan dengan kemampuan perempuan untuk hidup secara mandiri, menjadi tulang punggung keluarga, dan bekerja dalam rangka membantu suami untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab sebagai seorang isteri untuk memperjuangkan kehidupan agar dapat bertahan hidup.

Adapun superioritas perempuan dalam ranah domestik dapat diungkapkan melalui sikap perempuan yang senantiasa merawat dan mencurahkan kasih sayang kepada anak serta mampu membimbing anaknya menuju kehidupan yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Nur. 2013. Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah*. 5(2). 203-224.
- Andharu, Devito dkk. 2018. Kajian Feminisme Radikal dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEM*. 1(1). 16-29.
- Aswiyati, Indah. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*. 9(17). 1-18.
- Dina, Farah dkk. 2013. Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*. 2(1). 1-6.
- Gafur, Abdul. 2015. Pendekatan Feminis dalam Kajian Islam. *Al-Tatwir*. 2(1). 153-174.
- Gustian, Diki dkk. 2018. Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1). 370-385.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Hidayati, Nurul. 2015. Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domesik dan Publik). *MUWAZAH*. 7(2). 108-119.
- Intan, Salmah. 2014. Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender. *Jurnal Politik Profetik*. 3(1). 1-16.
- Irwanto. 2018. Film Wonder Women: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1). 1-12.
- Karim, Abdul. 2014. Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*. 2(1). 57-74.

- Maziah, dkk. 2018. Analisis Feminisme Radikal Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2). 50-56.
- Meiliana, Devi. 2019. Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu. *Stilistika*. 12(1). 52-66.
- Naibaho, Benika dkk. 2011. Kontribusi Istri Bekerja dalam Menambah Pendapatan Keluarga, Motivasi, dan Persepsinya terhadap Pekerjaannya (Studi Kasus: Dosen Perempuan: Istri, Janda di Universitas HKBP Nommensen Medan-Pematang Siantar). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi*. 4(1). 1-17.
- Nurhamidah, Didah. 2016. Pergulatan Ibu dan Gadis Kecil Miskin dalam Meraih Pendidikan. *Jurnal Sasindo Unpam*. 4(1). 24-43.
- Radhitya, Theresia Vania. 2018. Peran Ganda yang Dialami Pekerja Wanita Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerja Sosial*. 1(3). 204-219.
- Rizqi, Syarifatur. 2014. Tuntutan Feminisme Radikal terhadap Sistem Patriarki pada Pemikiran NH. Dini dalam Karya Sastranya. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*. 2(3). 272-285.
- Sari, Nurmalia. 2017. Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*. 1(2). 41-48.
- Tuwu, Darmin. 2018. Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. 13(1). 63-76.
- Utami, Nofrianti Putri dkk. 2018. Kebertahanan Perempuan Simalanggang menjadi Single Mother. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. 6(1). 25-36.
- Vida, Helen Diana. 2011. Feminisme dalam Majalah Perempuan. *Sociae Polites*. 2(1). 153-168.
- Wawansyah, dkk. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(3). 95-106.